MAGISTRA ANDALUSIA
Jurnal Ilmu Sastra
journal homepage:
http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis
e-ISSN: 2656-6230

SATWA SEBAGAI CERMIN MORAL EKOLOGIS: KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD PADA *KABA CINDUA MATO*

Animals As Ecological Moral Mirrors: Greg Garrard's Ecocritical Study Of Kaba Cindua Mato

Rido Ilham[1)], **Silvia Rosa**[2)]
[1]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatra Barat
email: rido228ilham@gmail.com
[2]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Sumatra Barat
email: silviarosa@hum.unand.ac.id
DOI: https://doi.org/10.25077/majis.8.1.1-14.2026

Article Info

Article history:
Received

10 October 2025

Revised

15 December 2025

Accepted
1 March 2025

Keywords:
ecocriticism, animals, ecological morality, Greg Garrard, kaba Cindua Mato

A b s t r a c t

This study aims to examine the representation of animals in the Kaba Cindua Mato using Greg Garrard's ecocritical approach, particularly the concept of animals. Animals in the Kaba are not merely present as narrative elements, but also function as a mirror of ecological morality that reflects the views of traditional Minangkabau society on the relationship between humans and nature and non-human living creatures. The research method used is descriptive qualitative with literary text analysis techniques. The research data consists of excerpts from the Kaba Cindua Mato text that represent the presence and treatment of animals. The results show that animals are represented as cosmic markers, guardians of sacred spaces, objects of submission, and sources of fulfillment of human needs. This representation reflects a symbolic and hierarchical ecological ethic, where nature and animals are respected as long as they have a function for human interests and customary order. From Greg Garrard's ecocritical perspective, the text's silence on animal suffering marks the limit of ecological morality that is still anthropocentric. Thus, the Kaba Cindua Mato can be understood as a cultural archive that records traditional ecological ideology, while also being relevant to be reread in the context of contemporary environmental awareness..

©2026, Magistra Andalusia, 8(1)

PENDAHULUAN

Sastra tradisional Indonesia merupakan warisan kebudayaan yang tidak hanya menyimpan nilai estetika, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap alam dan kehidupan. Salah satu bentuk sastra tradisional yang masih bertahan dan memiliki nilai filosofis tinggi adalah *kaba*. Junus (1984: 17-18) menjelaskan kata *kaba* dapat diartikan sama dengan "khabar", sehingga dapat diartikan sebagai sebuah berita. Secara istilah, *kaba* menunjukan suatu jenis sastra tradisional lisan yang ada di Minangkabau. *Kaba* disampaikan secara turun temurun oleh nenek moyang orang Minangkabau melalui lisan, dari mulut ke mulut. *Kaba* dilafalkan oleh seorang *tukang kaba* (seorang pencerita) atau *sijobang*, lalu didendangkan kepada para pendengarnya dengan diiringi oleh musik-musik tradisional seperti *saluang*, *rabab*, atau alat musik lainnya. Selain itu *kaba* juga bisa disampaikan melalui pertunjukan *randai* yang dulunya hanya terdiri dari pemain lelaki. Sairing perkembangan zaman *kaba* sudah banyak dijadikan sastra tulis kemudian dibukukan dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Perkembangan terkini, *kaba* tidak semata termasuk sastra lisan, namun juga menjadi sastra tulis.

Lebih lanjut Junus (1984: 19) menjelaskan, *kaba* dapat dikelompokan menjadi dua yaitu *kaba klasik* dan *kaba tak-klasik*. *Kaba klasik* memiliki ciri-ciri ceritanya biasanya mengenai perebutan kekuasaan antara dua kelompok, satu darinya adalah orang yang berasal dari luar (suatu kesatuan keluarga), ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh, tentang anak-anak raja, dan kehidupan ceritanya dipenuhi dengan kekuatan supranatural. *Kaba tak-klasik* memiliki ciri-ciri bercerita tentang seorang anak muda yang pada mulanya miskin kemudian dalam usahanya menjadi seorang yang kaya, ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang dekat, akhir abad 19 atau permulaan abad 20, dan ceritanya tanpa dibumbui dengan kekuatan supranatural.

Dalam tradisi Minangkabau, *kaba* berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran moral, nilai adat, dan pandangan dunia masyarakat yang hidup dalam keselarasan dengan lingkungan alamnya. Berbeda dengan karya sastra modern yang cenderung menonjolkan konflik manusia dengan sesamanya, *kaba* menampilkan keterhubungan manusia dengan unsur non-manusia termasuk satwa sebagai bagian integral dari kehidupan. Menurut Dewi dan Dini (2021: 19) keberadaan *kaba* disamping sebagai media kritik sosial, *kaba* juga sarat dengan sifat-sifat luhur kemanusian dalam memperjuangkan hak dan martabatnya. Umumnya *kaba* dapat digolongkan kedalam cerita pelipur lara yang mencerikan suatu peristiwa, baik itu peristiwa meyedihkan, mengharukan, penderitaan, perjuangan, dan kebahagiaan. Menurut Junus (1984: 18), *kaba* juga bertugas mendidik pendengarnya tentang bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya. Sebagai sebuah cerita yang menceritakan sebuah peristiwa, juga menceritakan asal-usul terjadinya suatu tempat tentu tidak lepas dari lingkungan sekitar pemiliknya.

Tidak sedikit dari *kaba*, baik *kaba klasik* maupun *kaba tak-klasik* yang dalam penceritaannya merefleksikan manusia dalam memandang lingkungan sekitarnya. Salah salah satunya yaitu *Kaba Cindua Mato*

Dalam berbagai *kaba*, satwa kerap hadir bukan hanya sebagai elemen dekoratif atau simbol pelengkap, melainkan sebagai representasi nilai-nilai moral dan spiritual yang digambarkan memiliki sifat-sifat merefleksikan kebijaksanaan, kesetiaan, kehati-hatian, atau bahkan keserakahan dan kelicikan manusia. Melalui kisah-kisah tersebut, masyarakat Minangkabau menanamkan etika ekologis yang mengajarkan keseimbangan antara manusia dan makhluk lainnya, menunjukkan bahwa sastra tradisional tidak sekadar menyampaikan kisah, tetapi juga merekam sistem pengetahuan ekologis yang telah lama menjadi landasan hubungan manusia dengan alam.

Konteks ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi krisis ekologis global dewasa ini, di mana Living Planet Report 2024 yang diterbitkan oleh WWF menunjukkan penurunan drastis rata-rata ukuran populasi satwa liar yang dipantau sebesar 73% selama 50 tahun terakhir (1970-2020) berdasarkan hampir 35.000 tren populasi dan 5.495 spesies amfibi, burung, ikan, mamalia, dan reptil. Penurunan paling parah terjadi pada populasi air tawar yang mengalami penurunan 85%, diikuti populasi terestrial (69%) dan populasi laut (56%), sementara di tingkat regional, penurunan tercepat terjadi di Amerika Latin dan Karibia dengan penurunan mencapai 95%, diikuti Afrika (76%) dan Asia-Pasifik (60%). Degradasi dan hilangnya habitat yang didorong terutama oleh sistem pangan merupakan ancaman yang paling sering dilaporkan di setiap wilayah, diikuti oleh eksploitasi berlebihan, spesies invasif, dan penyakit. Modernitas yang berorientasi pada antroposentrisme menjadikan manusia pusat segala nilai sehingga hubungan harmonis dengan alam terputus, padahal ketika populasi suatu spesies turun di bawah tingkat tertentu, spesies tersebut mungkin tidak dapat menjalankan peran normalnya dalam ekosistem, seperti penyebaran benih, penyerbukan, penggembalaan, atau siklus nutrisi yang menjaga fungsi ekosistem. Dalam situasi ini, pembacaan ulang terhadap teks-teks tradisional seperti *kaba* Minangkabau menjadi penting untuk menelusuri kembali akar-akar kesadaran ekologis yang telah hidup dalam budaya lokal, sehingga nilai-nilai ekologis yang tersimpan dalam *kaba* dapat menjadi sumber etika alternatif untuk membangun kesadaran ekologis yang lebih berkelanjutan dan manusiawi di tengah peringatan bahwa apa yang terjadi dalam lima tahun ke depan akan menentukan masa depan kehidupan di bumi.

Kajian ekokritik, yang menceritakan sastra dengan lingkungan hidup, menawarkan perspektif baru dalam memahami hubungan antara manusia dan alam. Greg Garrard (2004), dalam bukunya yang berjudul *Ecocriticism*, memperkenalkan beberapa konsep kunci seperti binatang, pastoral, hutan belantara, tempat tinggal, dan kiamat sebagai analisis lensa terhadap teks sastra. Tema “hewan” menjadi

penting untuk menelaah bagaimana penggambaran hewan dalam karya sastra dapat merefleksikan dinamika sosial dan moral. Dalam konteks Kaba Minangkabau, hewan tidak hanya berfungsi sebagai tokoh dalam fabel, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai penghormatan terhadap kehidupan makhluk lainnya. Pendekatan ini mengungkapkan bahwa masyarakat tradisional Minangkabau memiliki pemahaman ekologis yang mendalam, yang tersampaikan melalui simbolisme satwa dalam narasi-narasi *kaba*. Satwa, dalam hal ini, berperan sebagai media untuk refleksi etika ekologis, mengajarkan pentingnya keseimbangan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan. Ketika manusia digambarkan melakukan kekerasan atau merusak makhluk lain, *kaba* sering kali menampilkan konsekuensi moral yang mengingatkan akan adanya hukum alam yang tidak dapat diabaikan.

Pandangan ini menunjukkan bahwa pemahaman akan ekologi dalam *kaba* lebih bersifat spiritual dan moral, yang berpijak pada prinsip "*alam takambang jadi guru*," di mana alam berfungsi sebagai sumber pelajaran yang menawarkan wawasan dan panduan dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan lingkungan. Dengan demikian, kajian ekokritik terhadap *Kaba* Minangkabau menggambarkan kompleksitas hubungan manusia dengan alam serta menyoroti pentingnya mengedepankan etika ekologis dalam setiap aspek kehidupan.

Kajian tentang representasi satwa, ekologi, dan sastra lisan dalam sastra Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan berbagai pendekatan. Paramita (2018), misalnya, meneliti peran hewan dalam cerita rakyat Jawa dan menemukan bahwa satwa tidak hanya berfungsi sebagai tokoh naratif, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral ekologis. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian lain, seperti Huda (2020), yang menggunakan perspektif ekokritik untuk membaca puisi WS Rendra dan menunjukkan keterkaitan antara krisis lingkungan dan kemanusiaan. Selain itu, Rosyadi (2021) menganalisis novel *Tanah Tabu* melalui pendekatan ekokritik untuk mengungkap hubungan antara eksploitasi alam dan kekerasan struktural. Penelitian-penelitian ini menampilkan bahwa ekokritik menjadi pendekatan penting dalam memahami dimensi karya sastra Indonesia modern.

Kajian ekokritik yang fokus pada satwa secara khusus juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rahma (2021), misalnya, menerapkan konsep “animals” yang dikemukakan oleh Greg Garrard untuk membaca *The Call of the Wild* , yang menunjukkan bahwa hewan dapat dipahami sebagai subjek moral dan bukan sekadar objek simbolik. Selain itu, Siregar (2017) mengkaji hewan dalam *Hikayat Si Miskin* dan pentingnya kehadiran simbol-simbol alam dan satwa dalam membangun nilai moral dalam sastra Melayu. Zahara (2020) mendukung penemuan serupa melalui penelitiannya tentang *Hikayat Bayan Budiman* , di mana hewan berfungsi sebagai agen kebijaksanaan yang memberikan nasihat moral kepada manusia. Kartasubrata (2018) juga memberikan kontribusi melalui kajian semiotik terhadap peran

hewan dalam cerita rakyat Nusantara, menemukan bahwa satwa sering digambarkan dalam hubungan yang menantang dominasi manusia, sehingga mencerminkan pandangan dunia non-antroposentris yang relevan dengan ekokritik.

Dalam tradisi lisan serta sastra Nusantara, penelitian mengenai hubungan manusia–lingkungan juga dilakukan oleh Khairunnisa (2021), yang menerapkan ekokritik pada legenda-legenda Nusantara dan menemukan bahwa satwa sering dipandang sebagai bagian dari lingkungan spiritual masyarakat. Fanani (2014) memperkuat hal ini melalui kajiannya tentang tradisi lisan sebagai wadah penyimpanan pengetahuan ekologis masyarakat lokal, menegaskan bahwa karya lisan merupakan arsip nilai-nilai ekologis budaya. Pendekatan yang lebih fokus pada perspektif pastoral dan hubungan manusia dengan alam dilakukan oleh Julianto (2019), yang menelaah motif pastoral dalam sastra Minangkabau meskipun belum menyentuh representasi satwa. Di sisi lain, penelitian mengenai *Kaba* Minangkabau telah banyak dilakukan, namun fokusnya lebih pada nilai adat, struktur naratif, dan representasi sosial. Hendri (2016) menelaah nilai kepemimpinan dalam *Kaba Cinduo Mato* , sementara Afnida (2019) menganalisis representasi perempuan dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* . Kajian-kajian tersebut menunjukkan kekayaan budaya dalam *Kaba*, namun belum mengkaji aspek ekologis.

Upaya awal untuk menyoroti isu lingkungan dalam sastra Minangkabau dilakukan oleh Yulinar (2022), namun masih terbatas pada deskripsi lanskap alam, dan belum menjadikan satwa sebagai subjek moral. Hamid (2020) memahami pemahaman ekologis budaya Minangkabau melalui kajian filsafat *"alam takambang jadi guru,"* yang memberikan landasan konsep bahwa alam dan makhluk hidup dipahami sebagai sumber pelajaran moral. Kajian ekokritik yang memanfaatkan kerangka teori Greg Garrard juga menunjukkan perkembangan di Indonesia. Rahayu (2021), misalnya, menerapkan teori Garrard pada novel *Hutan Kayu Hitam* karya Afrizal Malna dan menemukan bahwa konsep-konsep seperti hutan belantara, pastoral, dan binatang dapat digunakan secara fleksibel dalam konteks membaca Indonesia. Putri dan Lestari (2022) memperluas penggunaan ekokritik pada cerpen Indonesia kontemporer, menegaskan bahwa representasi satwa dalam sastra kini lebih sering diperlakukan sebagai subjek moral dan ekologis.

Berdasarkan keseluruhan penelitian tersebut, terlihat bahwa meskipun terdapat banyak kajian mengenai satwa dalam sastra tradisional dan pendekatan ekokritik telah berkembang luas, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji representasi satwa di *Kaba* Minangkabau menggunakan kerangka ekokritik Greg Garrard. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, menawarkan kontribusi baru dalam kajian ekokritik, sastra lisan Minangkabau, dan studi hubungan manusia dan satwa dalam sastra tradisional.

Riset ekokritik 2025–2026 di Indonesia menunjukkan pergeseran dari pembacaan alam sebagai latar menuju pembacaan sastra sebagai arsip etika ekologis, kearifan lokal, serta relasi manusia dengan makhluk nonmanusia. Kajian terbaru pada kaba, cerita rakyat, dongeng, dan novel memperlihatkan pentingnya tema animals, dwelling, wilderness, pollution, apocalypse, dan earth untuk membaca nilai lingkungan sekaligus kritik terhadap antroposentrisme (Nofrahadi et al., 2025; Yusniar et al., 2026; Diantika & Triyoga, 2026; Rozi & Rokib, 2026; Tamimi & Ulya, 2026). Penelitian lain menegaskan bahwa teks tradisional dapat menjadi ruang konservasi pengetahuan ekologis dan kearifan lokal (Putriani et al., 2025; Rafdisyam et al., 2026; Diani et al., 2026; Mardi et al., 2026; Nurjadin & Polontalo, 2026).

Kajian mutakhir tentang hewan dalam sastra juga bergerak dari penggunaan satwa sebagai simbol menuju pertanyaan mengenai subjektivitas, eksploitasi, relasi kuasa, dan etika lintas spesies. Pendekatan ini tampak dalam studi hubungan manusia-hewan, eksploitasi satwa, mitologi ekologis, dan kritik terhadap dominasi manusia atas alam (Fadhilla et al., 2026; Wulandari, 2025; Murti et al., 2026; Wahyudin et al., 2026; Afandi & Juanda, 2026). Sementara itu, sastra lokal dan pembelajaran berbasis ekokritik semakin dipandang relevan untuk membangun literasi lingkungan dan merevitalisasi pengetahuan budaya (Lestari et al., 2026; Jafar et al., 2025; Abdurahman et al., 2025; Arisa et al., 2025; Utama & Suryanto, 2025).

Kebaruan artikel ini terletak pada penempatan satwa dalam Kaba Cindua Mato sebagai ‘cermin moral ekologis’, bukan sekadar motif, simbol, atau unsur latar. Analisis membedakan empat fungsi representasi—penanda kosmis, penjaga ruang sakral, objek penundukan, dan sumber pemenuhan kebutuhan manusia—serta membaca keheningan naratif terhadap penderitaan satwa sebagai indikator batas etika ekologis teks. Dengan cara ini, artikel menunjukkan ambivalensi penting: kaba memberikan penghormatan simbolik dan kosmologis kepada satwa, tetapi belum sepenuhnya mengakui satwa sebagai subjek etis yang memiliki nilai intrinsik. Posisi inilah yang membedakan kajian ini dari penelitian ekokritik kaba yang lebih umum pada lanskap, nilai konservasi, atau simbolisme alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna, nilai, dan pesan ekologis yang terkandung dalam representasi satwa di *kaba* Minangkabau. Menurut Moleong (2019: 6) penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kedalaman makna moral ekologis yang tercermin dalam penggambaran satwa dalam teks.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks *kaba Cindua Mato*, mengingat adanya representasi satwa serta hubungan manusia dan alam yang terkandung di dalamnya. Selain itu, sumber data sekunder, seperti buku, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya, dimanfaatkan sebagai referensi

guna memperkaya interpretasi serta memperkuat landasan teoritis penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu membaca, menelaah, mencatat, serta mengklasifikasi data sesuai kategori penelitian. Menurut Semi (2012: 32), penelitian sastra menempatkan kegiatan membaca dan mencatat sebagai tahap penting dalam menyiapkan dasar analisis, karena makna dan struktur karya sastra hanya dapat dipahami melalui pemahaman komprehensif atas teks. Setiap deskripsi satwa, interaksi manusia dengan alam, serta bentuk penggambaran ekologis dicatat lalu dikelompokkan berdasarkan relasi simbolik, moral, maupun naratif. Teknik ini memungkinkan peneliti menstrukturkan data sehingga dapat dianalisis secara sistematis.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi dengan pembacaan ekokritik berdasarkan konsep Greg Garrard. Analisis isi dipahami sebagai teknik sistematis untuk menafsirkan pesan, tema, atau pola dalam teks (Krippendorff, 2013:48). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kemunculan satwa dalam *kaba*, tetapi juga menafsirkan makna ekologis yang melandasi penggambaran tersebut. Konsep ekokritik Garrard yang digunakan, yaitu konsep *animals*, berfungsi sebagai perspektif pembacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Satwa sebagai Cermin Moral Ekologis dalam Kaba *Cindua Mato*

Dalam kaba *Cindua Mato*, satwa tidak hadir secara netral atau kebetulan, melainkan memainkan peran penting dalam membentuk dan merefleksikan pandangan moral ekologis masyarakat Minangkabau tradisional. Satwa menjadi medium naratif yang melaluinya relasi manusia dengan alam dimaknai, dilegitimasi, dan dinormalisasi. Oleh karena itu, cara satwa ditampilkan baik sebagai simbol kosmis, penjaga alam, objek ritual, maupun sumber pemenuhan kebutuhan manusia dapat dibaca sebagai cermin moral ekologis, yakni refleksi nilai etis yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk hidup nonmanusia. Dalam kerangka ekokritik Greg Garrard, representasi hewan dalam sastra tidak pernah bebas nilai, sebab "*the representation of animals is always bound up with questions of power, ethics, and cultural meaning*" (Garrard, 2004). Salah satu cermin moral ekologis yang paling awal tampak dalam *kaba* ini adalah posisi satwa sebagai penanda kosmis bagi peristiwa manusia. Kelahiran tokoh-tokoh utama selalu disertai oleh respons satwa dan gejala alam, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

> *"Badantuang patuih tungga, bakukuak ayam Kinantan, malanguah kabau si Binuang, maringkik kudo si Gumarang, babuni Salindik Jantan, lahialah anak Bundo Kanduang, bak itu juo anak si Kambang Bandahari, samo lahia samalam nantun."* (Endah, 1987: 11)

Terjemahan :

Berdentum petir tunggal, berkokok ayam kinantan, melenguh kerbau si Binuang, meringkik kuda si Gumarang, berbunyi ular berisa jantan, lahirlah anak Bundo Kanduang dan anak si Kambang Bandahari. Mereka sama-sama melahirkan malam itu.

Dalam adegan ini, satwa berfungsi sebagai penguat legitimasi kosmis atas peristiwa kelahiran manusia. Kehadiran ayam, kerbau, kuda, dan ular bukan untuk menampilkan kehidupan satwa itu sendiri, melainkan untuk menegaskan keagungan peristiwa manusia. Dari sudut pandang moral ekologis, hal ini mencerminkan etika yang menempatkan satwa sebagai bagian dari sistem simbolik manusia. Dalam istilah Garrard, hewan sering direduksi menjadi "*bearers of human meaning*" (Garrard, 2004), bukan subjek etis yang memiliki nilai pada dirinya sendiri. Dengan demikian, satwa menjadi cermin moral ekologis yang memperlihatkan bahwa nilai alam ditentukan oleh fungsinya dalam kosmos manusia. Cermin berikutnya muncul dalam penggambaran ruang alam sakral yang dihuni dan dijaga oleh satwa. Lubuk Puti Mandi digambarkan sebagai lanskap ekologis yang ideal seperti air jernih, ikan jinak, dan kehadiran satwa kuat seperti buaya.

"Alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, tibo di lubuak puti mandi, baranti Bundo sakutiko, iyo di lubuak nan sati, ayia janiah ikannyo jinak, di sanan ikan baradai ameh, di ateh baringin sunsang, lubuak bapaga batu gadang, salo manyalo batu ketek, ateh bapaga pudiang ameh, salo manyalo bungo rayo, di hilia buayo Putiah Daguak, di tangah-tangah si Rangkak Hitam." (Endah, 1987: 8)

Terjemahan :

Tidak lama dalam perjalanan, sampai juga mereka ke tempat pemandian, yakni Lubuk Puti Mandi. Bundo Kanduang berhenti sejenak di lubuk yang sakti itu. Di sana airnya jernih, ikannya jinak, ada ikan yang bersisik emas. Tempat itu berada di atas pohon beringin sunsang. Lubuk tersebut perpagar batu besar dan diselaselanya ada batu kecil. Di atasnya berpuding emas yang sela menyela dengan bunga raya. Di hilir tempat itu ada buaya putih dagu. Di tengah-tengahnya ada sirangkak berwarna hitam.

Penggambaran ini menunjukkan bahwa alam dan satwa diakui memiliki daya dan kesakralan. Namun, pengakuan ini bersifat kosmologis, bukan etis. Satwa diposisikan sebagai penjaga ruang yang bermakna bagi manusia, bukan sebagai makhluk hidup dengan hak atas ruang tersebut. Dalam kerangka Garrard, representasi seperti ini mencerminkan apa yang disebutnya sebagai *symbolic ecology*, yakni penghormatan simbolik terhadap alam yang tidak selalu berujung pada etika perlindungan terhadap makhluk hidup nonmanusia. Dengan demikian, satwa kembali berfungsi sebagai cermin yang menunjukkan bahwa moral ekologis yang bekerja masih menempatkan manusia sebagai pusat orientasi nilai.

Relasi hierarkis manusia dan satwa menjadi semakin jelas dalam adegan penguasaan manusia atas satwa penjaga kelapa keramat. Ketika kelapa gading dijaga oleh ular, kalajengking, *sipasan*, dan lipan,

kehadiran satwa awalnya menghadirkan rasa gentar. Namun, rasa gentar tersebut segera diatasi melalui ritual dan kuasa manusia, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

> *"Mandanga kato nan bak kian, manyambah si Salamat jo Barakat, "Ampun baribu kali ampun, lorong kapado titah Bundo, denai junjuang di kapalo, denai pikua di bahu, tapi sungguah nan bak kian, karano karambia sangaik sati, dijago dek ula dangan taduang, kalo sipasan dangan lipan, manjago karambia nan kiramat, takuik gantalah hati kami."* (Endah, 1987: 9)

Terjemahan :

> Mendengarkan kata seperti itu, menyembah si Salamat dan si Barakat. "Ampunkan beribu kali ampun, berkaitan dengan titah Bundo, saya junjung di kepala, saya pikul di bahu. Tetapi sungguhpun begitu, karena kelapa itu sangat sakti dan dijaga oleh ular kobra, kalajengking, sipasan dan lipan yang menjaga kelapa keramat, kami merasa gentar dan takut."

Adegan ini mencerminkan moral ekologis yang ambivalen: di satu sisi, satwa diakui memiliki kekuatan, di sisi lain, kekuatan tersebut tetap berada di bawah kendali manusia. Dalam perspektif Garrard, pola ini menunjukkan antroposentrisme kultural, yakni pandangan yang mengakui alam sebagai berdaya tetapi tetap menempatkan manusia sebagai pengendali tertinggi. Satwa menjadi cermin moral ekologis yang memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan alam dibangun atas dasar dominasi simbolik, bukan kesetaraan etis. Cermin moral ekologis yang paling tajam tampak pada penghapusan penderitaan satwa dari narasi, terutama ketika satwa dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini terlihat dalam permintaan susu harimau dan hati buaya:

> *"Kan iyo wakatu itu, sudah maminum ayia karambia, hamillah Bundo Kanduang, bak itu juo si Kambang Bandahari, sajak manganduang kaduonyo, disuruah cari susu harimau, sarato hati buayo, pangidaman Bundo Kanduang, payah rakyat mancarikan, ka dalam hutan rimbo rayo, tigo bulan lamo mancari, dapek idaman rang manganduang."* (Endah, 1987: 10-11).

Terjemahan :

> Sesudah meminum air kelapa gading, hamillah Bundo Kanduang dan Kambang Bandahari. Sejak mulai mengandung, keduanya mengidam susu harimau dan hati buaya. Sangat sulit rakyat mencarikan permintaan kedua wanita itu. Rakyat sudah mencari ke dalam hutan belantara sampai tiga bulan lamanya.

Tidak ada satu pun refleksi naratif mengenai nasib harimau dan buaya yang menjadi objek pencarian. Keheningan ini sangat penting secara ekokritik. Garrard menegaskan bahwa "*the silence surrounding animal suffering is itself a moral statement*" (Garrard, 2004). Artinya, absennya empati terhadap penderitaan satwa bukan sekadar kekosongan cerita, melainkan refleksi batas moral ekologis masyarakat pada masa teks tersebut diproduksi. Satwa, dalam hal ini, menjadi cermin yang menunjukkan bahwa penderitaan makhluk nonmanusia belum dipahami sebagai persoalan etis yang berdiri sendiri.

Secara keseluruhan, satwa dalam *kaba Cindua Mato* berfungsi sebagai alat refleksi moral ekologis, bukan sebagai pusat perhatian etis. Melalui cara satwa disimbolkan, ditundukkan, dimanfaatkan, dan dibungkam, *kaba* ini memantulkan nilai-nilai ekologis tradisional yang menempatkan manusia sebagai pusat tatanan moral dan alam sebagai pendukung kehidupan manusia. Dalam kerangka ekokritik Greg Garrard, *kaba Cindua Mato* dapat dibaca sebagai arsip ideologi ekologis tradisional yang merekam bagaimana budaya membentuk relasi manusia dengan makhluk hidup nonmanusia.

Pembacaan ini tidak dimaksudkan untuk menghakimi *kaba Cindua Mato* secara ahistoris, melainkan untuk memahami horizon moral ekologis yang melingkupi teks tersebut. Dengan membaca satwa sebagai cermin moral ekologis, kajian ini membuka ruang refleksi kritis tentang bagaimana nilai-nilai budaya masa lalu dapat dibaca ulang dalam konteks kesadaran lingkungan kontemporer. Dengan demikian, *kaba Cindua Mato* tidak hanya menjadi teks sastra tradisional, tetapi juga dokumen kultural yang menyimpan jejak cara manusia memaknai alam dan kehidupan nonmanusia.

Implikasi Representasi Satwa terhadap Etika Ekologis dalam Kaba *Cindua Mato*

Representasi satwa dalam kaba *Cindua Mato* tidak hanya berfungsi sebagai unsur naratif atau simbol budaya, melainkan juga memiliki implikasi penting terhadap cara etika ekologis dibangun dan dinormalisasi dalam teks. Setelah satwa dibaca sebagai cermin moral ekologis, tahap analisis berikutnya adalah memahami apa yang dihasilkan oleh cermin tersebut, yakni nilai, batas, dan orientasi etika lingkungan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau tradisional. Dalam perspektif ekokritik Greg Garrard, teks sastra tidak sekadar merefleksikan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga berperan dalam "*shaping environmental values rather than merely describing them*" (Garrard, 2012), yang artinya Membentuk nilai-nilai lingkungan, bukan sekadar mendeskripsikannya.

Salah satu implikasi utama dari representasi satwa dalam *kaba Cindua Mato* adalah penguatan etika ekologis yang bersifat antroposentris kultural. Satwa memang diakui keberadaannya, bahkan dilekatkan dengan kesakralan dan kekuatan simbolik, tetapi pengakuan tersebut tidak berkembang menjadi etika perlindungan atau empati lintas spesies. Satwa tetap diposisikan sebagai bagian dari tatanan kosmos yang berfungsi menopang kepentingan manusia, adat, dan kekuasaan. Dalam istilah Garrard, kondisi ini menunjukkan bahwa etika ekologis tradisional sering kali berhenti pada tahap *respect without rights*, yaitu penghormatan simbolik tanpa pengakuan nilai intrinsik makhluk nonmanusia.

Implikasi berikutnya tampak pada normalisasi pemanfaatan satwa melalui adat dan otoritas sosial. Dalam *kaba Cindua Mato*, tindakan terhadap satwa tidak pernah dipersoalkan secara moral karena telah

dilegitimasi oleh adat, raja, dan tatanan kolektif. Dengan demikian, relasi manusia dan satwa tidak dipahami sebagai pilihan etis individual, melainkan sebagai kewajiban sosial. Garrard menegaskan bahwa tradisi dan budaya sering kali "*naturalise particular environmental ethics rather than subjecting them to ethical scrutiny*" (Garrard, 2012). Dalam konteks ini, *kaba* berfungsi sebagai medium kultural yang memperkuat dan mewariskan etika ekologis tertentu tanpa membuka ruang kritik terhadapnya.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah penghapusan penderitaan satwa dari horizon moral teks. Ketika satwa dieksploitasi, baik sebagai penjaga yang ditundukkan maupun sebagai sumber pemenuhan kebutuhan manusia, narasi tidak menyediakan ruang refleksi atas penderitaan makhluk tersebut. Keheningan ini memiliki dampak etis yang signifikan. Dalam kerangka ekokritik, absennya suara satwa memperlihatkan bahwa subjek moral dalam teks sepenuhnya berpusat pada manusia. Hal ini mempertegas batas etika ekologis tradisional, di mana penderitaan makhluk nonmanusia belum dipandang sebagai persoalan moral yang otonom.

Lebih jauh, representasi satwa dalam *kaba Cindua Mato* juga berimplikasi pada cara keharmonisan manusia dan alam dipahami. Keharmonisan tidak dimaknai sebagai relasi setara atau saling menjaga antarspesies, melainkan sebagai keteraturan kosmos di mana manusia berada di puncak hierarki. Alam dan satwa dianggap harmonis selama tunduk pada tatanan adat dan kepentingan manusia. Dalam perspektif Garrard, model keharmonisan semacam ini berbeda secara fundamental dengan etika ekologis kontemporer yang menekankan keberlanjutan, empati lintas spesies, dan pengakuan nilai intrinsik alam.

Dengan demikian, implikasi representasi satwa dalam *kaba Cindua Mato* menunjukkan bahwa teks ini merekam etika ekologis tradisional yang bersifat hierarkis, simbolik, dan antroposentris. Namun, justru melalui pembacaan kritis inilah *kaba Cindua Mato* memperoleh relevansi kontemporer. Dengan menempatkan satwa sebagai cermin moral ekologis, pembaca masa kini dapat melihat jarak antara etika lingkungan tradisional dan kesadaran ekologis modern, sekaligus memahami bagaimana nilai-nilai budaya membentuk cara manusia memaknai dan memperlakukan alam.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa satwa dalam *kaba Cindua Mato* tidak hadir sekadar sebagai unsur naratif pelengkap, melainkan berfungsi sebagai cermin moral ekologis yang merefleksikan cara masyarakat Minangkabau tradisional memaknai relasi manusia dengan alam dan makhluk hidup nonmanusia. Melalui representasi satwa sebagai penanda kosmis, penjaga ruang sakral, objek penundukan, serta sumber pemenuhan kebutuhan manusia, *kaba* ini memantulkan nilai-nilai ekologis yang bersifat simbolik, hierarkis, dan berorientasi pada kepentingan manusia. Dalam perspektif ekokritik

Greg Garrard, pola representasi tersebut memperlihatkan batas etika ekologis yang bekerja dalam teks. Satwa diakui keberadaannya dan bahkan dilekatkan dengan makna kosmologis, tetapi tidak dihadirkan sebagai subjek etis yang memiliki nilai intrinsik. Keheningan naratif terhadap penderitaan satwa menjadi indikator penting bahwa etika ekologis tradisional dalam kaba *Cindua Mato* masih bersifat antroposentris, di mana alam dan makhluk nonmanusia dipahami sebagai bagian dari tatanan yang menopang kehidupan manusia, bukan sebagai mitra moral yang setara.

Lebih jauh, legitimasi adat dan kekuasaan dalam pemanfaatan satwa menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam dibentuk secara kolektif dan kultural. Etika ekologis tidak lahir dari pertimbangan individual, melainkan dinormalisasi melalui tradisi dan struktur sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Garrard bahwa sastra tradisional kerap mewariskan nilai-nilai lingkungan tertentu tanpa membuka ruang refleksi kritis terhadapnya. Dengan demikian, *kaba Cindua Mato* dapat dipahami sebagai arsip budaya yang merekam ideologi ekologis zamannya. Meskipun demikian, pembacaan ekokritik terhadap *kaba Cindua Mato* tidak dimaksudkan untuk menghakimi teks secara ahistoris, melainkan untuk menyingkap horizon moral ekologis yang melingkupinya. Dengan membaca satwa sebagai cermin moral ekologis, kajian ini membuka ruang refleksi kritis bagi pembaca masa kini untuk memahami pergeseran nilai antara etika lingkungan tradisional dan kesadaran ekologis kontemporer. Oleh karena itu, *kaba Cindua Mato* tidak hanya relevan sebagai warisan sastra Minangkabau, tetapi juga sebagai teks kultural yang dapat berkontribusi pada diskursus etika lingkungan di Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afnida, R. (2019). *Representasi perempuan dalam Kaba Sabai Nan Aluih*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Endah, Syamsudin St. Radjo. 1987. *Cindua Mato*. Bukittinggi: CV. Pustaka Indonesia.

Fanani, M. (2014). *Tradisi lisan sebagai penyimpan pengetahuan ekologis masyarakat lokal*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebudayaan.

Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.

Hamid, A. (2020). *Filsafat alam takambang jadi guru dalam budaya Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.

Hendri, S. (2016). *Nilai kepemimpinan dalam Kaba Cinduo Mato*. Padang: Balai Bahasa Sumatra Barat.

Huda, N. (2020). Ekokritik dalam puisi-puisi W.S. Rendra: Relasi antara krisis lingkungan dan kemanusiaan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 115–130.

Julianto, F. (2019). Motif pastoral dalam sastra Minangkabau. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 5(1), 40–55.

Junus, Umar. 1984. *Kaba Dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kartasubrata, D. (2018). Semiotika hewan dalam cerita rakyat Nusantara. *Jurnal Folklor Indonesia*, 3(2), 88–105.

Khairunnisa, S. (2021). Ekokritik dalam legenda Nusantara: Satwa sebagai unsur spiritual ekologis. *Jurnal Kajian Tradisi*, 9(1), 23–39.

Oktarina, Fitria Dewi dan Dini. 2021. "Falsafah Mambangkik Batang Tarandam Dalam Kaba Sutan Lembak Tuah: Tinjauan Sosiologis." *Jurnal Kelasa: Kelebat Bahasa dan Sastra* 16(1).

Paramita, R. (2018). Peran hewan sebagai penyampai moral ekologis dalam cerita rakyat Jawa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 77–92.

Putri, M., & Lestari, K. (2022). Ekokritik Greg Garrard dalam cerpen Indonesia kontemporer: Representasi satwa sebagai subjek moral. *Jurnal Kritik Sastra*, 14(1), 55–74.

Rahma, L. (2021). Representasi hewan sebagai subjek moral dalam *The Call of the Wild*: Analisis ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Kajian Sastra Internasional*, 6(3), 102–118.

Rahayu, D. (2021). Ekokritik dalam *Hutan Kayu Hitam* karya Afrizal Malna: Wilderness, pastoral, dan animals dalam konteks Indonesia. *Jurnal Sastra Kontemporer*, 4(2), 134–150.

Rosyadi, A. (2021). Eksploitasi alam dan kekerasan struktural dalam novel *Tanah Tabu*: Sebuah kajian ekokritik. *Jurnal Ekologi Sastra*, 2(1), 11–26.

Siregar, R. (2017). Peran hewan dan simbol alam dalam *Hikayat Si Miskin*. *Jurnal Filologi Melayu*, 8(1), 55–70.

WWF. (2024). *Living Planet Report 2024 – A System in Peril*. WWF, Gland, Switzerland.

Yulinar, W. (2022). Lanskap ekologis dalam sastra Minangkabau: Deskripsi lingkungan dalam teks kaba. *Jurnal Budaya Alam Minangkabau*, 3(2), 67–82.

Zahara, T. (2020). Hewan sebagai agen kebijaksanaan dalam *Hikayat Bayan Budiman*: Kajian moral ekologis. *Jurnal Warisan Sastra Melayu*, 5(1), 25–39.

Nofrahadi, Hafrison, M., Hanifa, R., Sohnui, S., & Muhamanda, R. (2025). Integrating ecocritical values in Kaba Minangkabau into literary criticism learning. International Journal of Language Pedagogy. https://doi.org/10.24036/5sn7fg33

Diantika, N., & Triyoga, A. I. (2026). Keterasingan manusia dari alam dalam cerpen Sumur karya Eka Kurniawan: Kajian ekokritik sastra Greg Garrard. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 10(1).

Yusniar, Juanda, Usman, & Afandi, I. (2026). Representasi isu lingkungan dalam dongeng anak Nusantara: Kajian ekokritik Greg Garrard pada Antologi Panji Setaman. Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 9(2).

Afandi, I., & Juanda. (2026). Exploring the ecological crisis in Ayu Werilang's Jejak Balak: A Garrard-inspired eco-critical analysis. Jurnal Bahasa dan Sastra, 13(2). https://doi.org/10.60155/jbs.v13i2.791

Fadhilla, I., Aminullah, Z. P., & Wahyunengsih. (2026). Human-animal relationships from the perspective of Deleuze-Guattari: Ecocriticism approach to short stories in Kompas.id. Aksara, 37(1), 77–91.

Putriani, A., Syihabuddin, Destiani, Wahyuni, S., Simatupang, Y. J., & Sumitro, D. S. (2025). Eco-simbolisme dalam narasi Kaba Siti Baheram: Perspektif ekokritik terhadap alam dan manusia. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 14(2).

Wulandari, K. (2025). Penggambaran eksploitasi hewan dan lingkungan dalam novel O karya Eka Kurniawan. Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2).

Rozi, R. B., & Rokib, M. (2026). Bencana ekologis dalam novel Vermilion Rain karya Kai Elian: Kajian ekokritik perspektif Greg Garrard. Sapala Hata, 13(2), 387–400.

Wahyudin, S., Wiyatmi, & Efendi, A. (2026). Krisis ekologi dan etika ekologis dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye. GERAM. https://doi.org/10.25299/geram.2026.28258

Murti, G. H., Subaharianto, A., Cahyawati, E., Wardani, D. P., & Basuki, I. (2026). When the beast is not the enemy: Myths and ecology world-making in comparative literature. PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan, 26(1). https://doi.org/10.30996/parafrase.v26i1.6252

Rafdisyam, Agustina, & Hayati, Y. (2026). Minangkabau local wisdom in coastal environmental conservation: An ecocritical review of Wisran Hadi's drama script Nilonali. Research Journal in Advanced Humanities. https://doi.org/10.58256/k45dpk15

Tamimi, S., & Ulya, C. (2026). Representasi nilai ekologi pada kearifan lokal sendang dalam buku Boyolali Kaya Cerita: Perspektif ekokritik. Kajian Linguistik dan Sastra, 11(1). https://doi.org/10.23917/kls.v11i1.17129

Diani, B. S., Lubis, B., Chanafiah, Y., & Junaidi, F. (2026). Kearifan ekologis masyarakat Pasemah dalam legenda: Kajian ekokritik sastra lisan. Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences, 5(1). https://doi.org/10.59066/ijoms.v5i1.2534

Mardi, M., Morelent, Y., & Syofiani. (2026). Nilai-nilai kearifan ekologis dalam legenda-legenda Nusantara: Kajian ekokritik. JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1). https://doi.org/10.47709/jbsi.v6i01.8081

Nurjadin, R., & Polontalo, F. Y. (2026). Environmental representation and ecological wisdom in a Sumbawa folktale: An ecocritical study of "Lalu Dia Lala Jinis". Advances in Social Science, Education and Humanities Research. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-613-0_10

Lestari, P. A., Khawardi, L., Utari, R., & Azrida. (2026). Ecological wisdom in oral literature: An ecolinguistics analysis of Jambi folktales. English Language, Linguistics, Literature, and Education Journal, 8(1), 1–14. https://doi.org/10.30631/ellture.v8i1.120

Jafar, Iriany, R., Tenriana, N., & Muhdar, A. (2025). Pembelajaran sastra Indonesia berbasis ekokritik sebagai media edukasi nilai kearifan lokal dan kesadaran lingkungan di sekolah. Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan, 10(2), 86–94. https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v10i2.10544

Abdurahman, Saputra, D. G., & Fitri, S. (2025). Local literature's role in raising environmental awareness: An ecocritical study of Indonesian texts. Journal of Multidisciplinary Sustainability Asean, 2(3). https://doi.org/10.70177/ijmsa.v2i3.2604

Arisa, Kadir, A., Rahmi, N., & Ulviani, M. (2025). Proteksi lingkungan berbasis budaya lokal dalam novel Indonesia: Studi ekokritik pada novel-novel kontemporer. Sawerigading, 31(1).

Utama, A. W., & Suryanto, E. (2025). Ekokritik cerita Bunga Rampai Sragen: Integrasi lingkungan, kearifan lokal dan upaya konservasi. JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1). https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5881